

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan boneka tiruan dari bentuk manusia yang terbuat dari ukiran kayu atau kulit yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional.¹ Wayang adalah salah satu bentuk seni budaya tradisional Indonesia yang telah ada dan berkembang selama lebih dari seribu tahun. Bukti sejarah mengenai perkembangan wayang ini dapat dilihat dari penemuan prasasti peninggalan Raja Balitung (899–911 M) yang menceritakan kisah Bima Kumara. Dalam teks kuno tersebut juga disebutkan mengenai seorang dalang serta honor yang diterimanya. Hingga sekarang, seni pertunjukan wayang masih terus berkembang, khususnya di daerah pedesaan.²

Wayang kulit bukan sekadar hiburan, melainkan sarat dengan makna dan filosofi yang mendalam. Seni tradisional ini mencerminkan sistem kepercayaan serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Setiap karakter dalam wayang kulit merepresentasikan sifat tertentu dan menggambarkan perjuangan batin manusia antara kebaikan dan keburukan. Pertunjukan wayang kulit juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai spiritual. Cerita yang disajikan seringkali mengandung pelajaran tentang kehidupan, kebajikan, dan keadilan. Dalam perkembangannya, wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, kritik sosial, dan penyampaian ajaran agama.³

Kekuatan wayang kulit terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai elemen seni seperti narasi, musik gamelan, seni pedalangan, dan visual bayangan yang menciptakan pengalaman estetis menyeluruh. Kombinasi elemen-

¹ Eko Setiawan, "Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah," *Jurnal Al-Hikmah*, 18.1 (2020): 37-56.

² Elly Herlyana, "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 14.1 (2013): 127-144.

³ Roni Susanto, "Revitalisasi Pendidikan Nilai melalui Wayang Kulit: Tradisi 1 Windu Sekali Menyambut Tahun Baru Hijriyah di Dusun Trimulyo, Lampung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1.1 (2025): 96-109.

elemen ini membuat wayang kulit menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan-pesan keagamaan. Seiring waktu, wayang kulit telah beradaptasi dengan inovasi modern seperti penggunaan proyektor dan peningkatan kualitas audio. Meski teknologi berubah, esensi filosofis dan makna mendalam wayang kulit tetap terjaga, menunjukkan fleksibilitas seni tradisional ini dalam bertahan di tengah perubahan zaman.⁴

Dalam konteks penyebaran agama Islam di Nusantara, wayang kulit memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Di Indonesia, pertunjukan seni tradisional sebagai media dakwah sudah berlangsung sejak lama, terutama sejak masa penyebaran Islam oleh para wali pada abad ke-15 dan ke-16.⁵ Pendakwah-pendakwah terdahulu, seperti Walisongo, dikenal menggunakan seni budaya lokal sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam. Mereka menyadari bahwa masyarakat Jawa memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga pendekatan dakwah yang memaksakan atau menghilangkan tradisi lokal justru akan menimbulkan resistensi dari masyarakat.

Wayang kulit menjadi salah satu instrumen yang paling efektif dalam proses Islamisasi di Jawa, karena pesan-pesan agama dikemas dalam bentuk cerita yang akrab dan relevan dengan budaya masyarakat setempat. Strategi ini tidak hanya membuat pesan agama lebih mudah diterima, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, Islam tidak dipandang sebagai agama asing yang mengancam tradisi lokal, melainkan sebagai ajaran yang dapat berdampingan harmonis dengan budaya yang telah ada. Sunan Kalijaga, salah satu tokoh Walisongo, dikenal sebagai yang paling berjasa dalam mengintegrasikan Islam dengan seni tradisional Jawa. Ia menciptakan tokoh-tokoh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) yang berfungsi sebagai penyampai pesan moral dan

⁴ Ekawati Marhaenny Dukut (ed.), *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai* (Semarang: SCU Knowledge Media, 2020), hlm. 10-12

⁵ Firzanah, *et al.* "Refleksi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Karya Seni Islam Wayang Kulit." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1.11 (2025): 57-62.

ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.⁶

Pendekatan dakwah melalui seni budaya ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125).⁷ Ayat ini menjadi pedoman dalam menyampaikan dakwah melalui wayang kulit, di mana dakwah dilakukan dengan cara yang bijaksana, menyentuh hati, dan tidak memaksakan. Dalang sebagai komunikator utama berusaha memahami kebutuhan audiens dan menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Metode dakwah dalam pertunjukan wayang kulit sangat kontekstual dan komunikatif, di mana dalang tidak hanya bercerita tetapi juga berinteraksi dengan penonton, memberikan nasihat, dan mengkritik kondisi sosial masyarakat dengan bahasa yang santun namun tegas.

Memasuki era modern, khususnya pada periode 1990 hingga 2000, kota Bekasi mengalami perubahan sosial dan budaya yang signifikan akibat urbanisasi dan modernisasi. Bekasi yang sebelumnya merupakan daerah kabupaten dengan karakteristik agraris dan tradisional, mulai bertransformasi menjadi kota urban dengan pertumbuhan penduduk yang pesat. Industrialisasi yang terjadi di Bekasi menarik banyak investor untuk membuka pabrik-pabrik besar, sehingga membuka lapangan kerja yang luas dan menarik banyak pendatang dari berbagai daerah. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini juga berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat, di mana media massa seperti televisi, radio, dan berbagai program hiburan modern mulai menggeser minat masyarakat terhadap hiburan tradisional.

Meskipun berada dalam lingkup urban dan mengalami modernisasi yang cepat, Bekasi tetap memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya lokal. Masyarakat Bekasi, khususnya yang tinggal di wilayah Bekasi Timur seperti

⁶ Teguh Fajar Budiman, “Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5.2 (2021): 61-72.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Media, 2010), Surah An-Nahl Ayat 125, hlm. 281.

Mustika Jaya, Mustika Sari, dan Cimuning, masih mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan pertunjukan seni tradisional masih rutin dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Di tengah arus modernisasi, pertunjukan wayang kulit tetap memiliki tempat di hati masyarakat Bekasi, sering kali menjadi bagian dari acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, atau acara syukuran yang bernuansa religius.

Dalam periode ini, dalang-dalang di Bekasi memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam lakon-lakon wayang kulit, menjadikan pertunjukan sebagai media dakwah yang efektif. Para dalang ini memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan mampu menerjemahkannya ke dalam bahasa simbolis wayang kulit yang mudah dipahami oleh masyarakat. Wayang kulit sebagai media dakwah memiliki beberapa kelebihan, yaitu menggunakan simbol-simbol dan tokoh-tokoh yang sudah dikenal masyarakat, menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang menarik tanpa terkesan menggurui, dan berlangsung dalam suasana santai dan menghibur sehingga penonton lebih terbuka menerima pesan yang disampaikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan sering disisipkan dalam dialog para tokoh pewayangan.

Sejarah mencatat bahwa pada periode 1990 hingga 2000, dakwah melalui wayang kulit di Kota Bekasi mengalami kebangkitan setelah sebelumnya mengalami penurunan pada dekade 1980-an. Penurunan ini terjadi karena masuknya hiburan modern yang menggeser minat masyarakat terhadap seni tradisional. Namun, kebangkitan pada periode 1990-2000 dipengaruhi oleh inovasi para dalang serta perubahan dalam penyajian cerita yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat. Dalang-dalang di Bekasi mulai mengadopsi teknik modern seperti peningkatan kualitas pencahayaan dengan lampu listrik yang lebih terang, penggunaan sistem sound system yang lebih baik, serta penambahan efek visual.

Meskipun menggunakan teknologi modern, para dalang tetap menjaga pakem pedalangan tradisional agar tidak kehilangan esensi seni wayang kulit.⁸

Inovasi yang dilakukan berhasil menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap wayang kulit, sehingga pertunjukan kembali populer dalam berbagai acara termasuk pernikahan, khitanan, dan ritual tradisional lainnya. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat di Bekasi juga memberikan dukungan kuat terhadap penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah. Pada periode ini, mulai bermunculan sanggar-sanggar dan kelompok wayang di Bekasi yang aktif melestarikan dan mengembangkan seni wayang kulit. Salah satu kelompok yang berperan penting adalah Mekar Jaya Group yang didirikan di Bekasi Timur. Kelompok ini tidak hanya fokus pada aspek seni dan hiburan, tetapi juga menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah Islam.

Mekar Jaya Group aktif mengadakan pertunjukan secara rutin di berbagai kelurahan seperti Mustika Jaya, Mustika Sari, dan Cimuning. Pertunjukan-pertunjukan ini biasanya diadakan pada malam hari dan berlangsung hingga dini hari, menarik ratusan hingga ribuan penonton dari berbagai kalangan. Kelompok ini tidak hanya menampilkan cerita wayang klasik, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan dakwah Islam yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Dalang-dalang dari Mekar Jaya Group memiliki keahlian khusus dalam mengadaptasi cerita wayang dengan muatan dakwah Islamiah, menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui dialog tokoh-tokoh wayang, suluk, dan terutama dalam bagian gara-gara yang menjadi ruang bagi dalang untuk menyampaikan pesan dakwah secara lebih langsung.⁹

Meskipun mengalami kebangkitan, wayang kulit di Bekasi tetap menghadapi tantangan signifikan, terutama dari kemajuan teknologi informasi yang menyediakan beragam alternatif hiburan yang lebih menarik bagi generasi muda. Akibatnya, frekuensi pertunjukan wayang kulit di kalangan masyarakat mulai menurun, terutama setelah tahun 2000. Selain itu, tidak semua masyarakat

⁸ Dalila Kusuma Wardani, "Dinamika Kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1970-2015 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Kesenian Wayang Kulit)". *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021) hlm. 25-27.

⁹ Sukarlana Nemit Putra, *wawancara*, Bekasi, 12 Oktober 2025.

memahami bahasa dan simbol yang digunakan dalam wayang kulit, sehingga efektivitas penyampaian pesan dakwah bergantung pada kemampuan dalang dalam menyesuaikan gaya pertunjukannya. Namun demikian, peran Mekar Jaya Group dalam periode 1990-2000 telah meninggalkan jejak penting dalam sejarah penyebaran dakwah Islam di Bekasi Timur.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini mengungkap peran penting seni tradisional sebagai media dakwah di era modern, khususnya di wilayah urban seperti Bekasi yang mengalami transformasi sosial budaya. Kedua, penelitian ini mendokumentasikan sejarah lokal yang mulai terlupakan, khususnya tentang peran Mekar Jaya Group dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui wayang kulit pada periode transisi 1990-2000. Ketiga, penelitian ini menarik karena menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keempat, penelitian ini unik karena memfokuskan pada periode 1990-2000, yaitu masa transisi antara era tradisional dan era digital, di mana wayang kulit masih memiliki pengaruh kuat namun mulai menghadapi tantangan modernisasi yang semakin intensif.

Dengan memahami dinamika dakwah melalui wayang kulit pada periode tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas tentang peran seni tradisional dalam mendukung aktivitas dakwah di tengah dinamika perubahan sosial budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan metode dakwah yang kontekstual dan efektif di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kemunculan seni wayang menjadi media penyebaran agama Islam di Bekasi Timur ?
2. Bagaimana Mekar Jaya Group menjadikan wayang kulit sebagai media saluran penyebaran agama Islam di Bekasi Timur dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti memilih analisis spasial ke beberapa daerah di Kota Bekasi, di antaranya Mustika Jaya, Mustika Sari, dan Cimuning. Alasan ketiga wilayah tersebut dijadikan fokus penelitian karena penyebaran dakwah yang menggunakan media wayang sangat ramai di tiga wilayah tersebut, khususnya yang mencakup pada tahun penelitian ini. Peneliti mengangkat rumusan masalah ini untuk mengetahui dan mempertahankan budaya di Kota Bekasi itu sendiri. Hal ini penting mengingat dengan kemajuan zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak mengerti pentingnya mengenal budaya yang telah dibawakan oleh leluhur dahulu untuk menyampaikan nilai keagamaan melalui seni budaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui proses kemunculan seni wayang sebagai media penyebaran agama Islam di Bekasi Timur.
2. Mengetahui Mekar Jaya Group menjadikan wayang kulit sebagai media saluran penyebaran agama Islam di Bekasi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000.

D. Kajian Pustaka

Tulisan tentang wayang pastinya sangat populer dan banyak orang juga yang mengkaji tentang wayang tersebut. Namun ketika wayang dikolaborasikan dan diaplikasikan dengan dakwah hanya sedikit saja yang mengkaji tentangnya. Oleh karena itu, berikut ada beberapa kajian pustaka atau tulisan yang serupa mengenai pembahasan peneliti, di antaranya:

1. Skripsi Muhammad Andika Saputra, “Perancangan Informasi Wayang Kulit di Bekasi Melalui Media Poster Digital”, Bandung, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Fakultas Desain, Program Studi Desain

Komunikasi Visual, 2019.¹⁰ Skripsi ini berisikan tentang pengenalan kebudayaan di Kota Bekasi dan macam-macam wayang yang ada di Jawa. Kemudian ada tentang sejarah wayang kulit yang ada di Bekasi dan pengenalan tentang yang membawa wayang kulit pertama kali di Pulau Jawa. Adanya proses pembuatan wayang kulit di Bekasi yang menggunakan kulit sapi dan kambing atau kerbau. Kemudian arti dari setiap wayang itu dan tokoh yang biasa dibawakan oleh wayang itu sendiri. Ini adanya sedikit perbedaan dengan judul penelitian peneliti yaitu tentang wayang kulit di Bekasi, hanya saja perbedaan di tahun yang diteliti oleh pemilik skripsi ini yaitu tahun 2019, sedangkan judul penelitian peneliti yaitu tahun 1990-2000. Kontribusi skripsi ini bagi penelitian peneliti adalah memberikan pemahaman tentang sejarah dan proses pembuatan wayang kulit di Bekasi serta makna simbolis dari tokoh-tokoh wayang yang dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana wayang kulit digunakan sebagai media dakwah.

2. Skripsi Dalila Kusuma Wardani, “Dinamika Kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1970-2015”, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Program Studi Pendidikan Sejarah, 2021.¹¹ Skripsi ini berisikan tentang konsep kesenian tradisional dan akulturasi budaya wayang kulit di Kota Bekasi. Kemudian seni tradisi di tengah era globalisasi dan perubahan sosial budaya dalam pelestarian kesenian tradisional. Kemudian isi dari skripsi ini adalah bertolak dari kekhawatiran penulis terhadap kesenian wayang kulit di Bekasi yang hampir punah, oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mempertahankan seni tradisi tersebut agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah seni modern yang berkembang di masyarakat. Secara garis besar, masalah utama yang dikaji dalam skripsi ini mengenai dinamika kesenian wayang kulit di Bekasi tahun 1970-2015. Skripsi ini jelas agak sedikit berbeda dengan judul penelitian

¹⁰ Muhammad Andika Saputera, “Perancangan Informasi Wayang Kulit Bekasi Melalui Media Poster Digital”, *Disertasi*, (Jakarta: Universitas Komputer Indonesia, 2021), hlm. 23.

¹¹ Dalila Kusuma Wardani, “Dinamika Kesenian Wayang Kulit ... hlm. 12

peneliti, sedangkan judul penelitian peneliti ini yaitu tentang pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah di Kota Bekasi tahun 1990-2000, tetapi ada beberapa yang bisa diambil dari skripsi ini yaitu contoh dari pembawaan tentang adanya upaya mempertahankan budaya yang akan hilang. Kontribusi skripsi ini bagi penelitian peneliti adalah memberikan konteks historis tentang dinamika wayang kulit di Bekasi dari tahun 1970-2015, yang mencakup periode penelitian peneliti (1990-2000), sehingga dapat membantu memahami kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi kebangkitan wayang kulit sebagai media dakwah pada periode tersebut.

3. Skripsi Yogyasmara P. Ardhi, “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus, Semarang)”, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2010.¹² Skripsi ini berisikan tentang wayang kulit sebagai media dakwah yang menceritakan dengan adanya dakwah menggunakan wayang kulit di Semarang yaitu studi pada wayang kulit dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus, Semarang. Di sini menceritakan tentang latar belakang dari dakwah wayang kulit yang dikaji dari salah satu tokoh di Semarang, kemudian banyaknya cerita ini yang menuju kepada penulisan peneliti kali ini. Karena penulisan dari skripsi ini sangat berpatokan pada judul penelitian penulisan peneliti kali ini yaitu pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah di Kota Bekasi. Adanya perbedaan dengan judul peneliti kali ini di mana perbedaan tersebut dari kota dan tahun penelitian tersebut. Namun skripsi ini sangat membantu peneliti untuk melancarkan penulisan kali ini. Kontribusi skripsi ini bagi penelitian peneliti adalah memberikan kerangka konseptual dan metodologis tentang bagaimana wayang kulit dapat dianalisis sebagai media dakwah, termasuk strategi penyampaian pesan dakwah melalui lakon wayang, yang dapat diadaptasi untuk

¹² Ardhi Yogyasmara, “Wayang kulit sebagai Media Dakwah: Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki sudardi di Desa Pringapus Semarang,” *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 25.

menganalisis praktik dakwah melalui wayang kulit oleh Mekar Jaya Group di Bekasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji di atas, kajian rencana penelitian peneliti adalah mengenai Mekar Jaya Group: Wayang Kulit sebagai Media Saluran Penyebaran Dakwah Islam di Bekasi Timur tahun 1990-2000. Kajian ini belum pernah dibahas sebelumnya, terutama dalam segi geografis, fokus pada kelompok wayang tertentu (Mekar Jaya Group), dan periode tahun yang terkait. Maka dengan itu, rencana penelitian ini layak dikaji lebih lanjut karena belum ada yang membahasnya dan akan memberikan kontribusi penting bagi dokumentasi sejarah lokal Bekasi serta studi tentang metode dakwah Islam melalui seni tradisional di era modern.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian yang bertujuan mendapatkan gambaran jelas tentang bagaimana wayang kulit dijadikan sebagai media dakwah Islam di Bekasi Timur pada periode 1990-2000.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, yang berarti “memperoleh”. Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk memperoleh data, dokumen sejarah, atau bukti sejarah yang relevan dengan penelitian.¹³ Dalam tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber di berbagai lokasi, di antaranya:

- a. Perpustakaan UIN Bandung
- b. Perpustakaan Gedung Juang 45 Bekasi
- c. Sanggar Mekar Jaya, Kota Bekasi
- d. Perpustakaan Batoe Api

¹³ Joko Sayono, “Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital”, *jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15.2 (2021): 369.

e. Kantor Dinas Kebudayaan Kota Bekasi

Dalam proses penulisan kali ini banyak di perlukan pencarian sumber yaitu dengan adanya wawancara dan menjumpai beberapa perpustakaan yang ada di sekitar Bekasi agar memperkuat adanya penulisan skripsi ini. Penulis mengangkat judul penelitian ini karena adanya kecintaan kepada wayang kulit di Bekasi dan banyaknya peminat yang sering kali menyaksikan wayang kulit ini. Sumber-sumber yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Arsip

- a) Akta Pendirian Sanggar Mekar Jaya tahun 1996
- b) Surat Rekomendasi Operasional Sanggar

2) Sumber Lisan

Dalam menemukan sumber lisan, peneliti melaksanakan tahapan wawancara kepada beberapa narasumber yang terkait dengan judul penelitian. Adapun narasumber tersebut antara lain:

- a) Bapak Dalang Sukarlana Nemit Putra (55 tahun) Beliau merupakan dalang dan pemilik dari Sanggar Mekar Jaya yang ada di Kota Bekasi. Beliau menggantikan ayahnya sebagai dalang sejak setahun sebelum ayahnya meninggal, sehingga memiliki pengalaman langsung tentang perkembangan wayang kulit sebagai media dakwah di Bekasi pada periode 1990-2000.
- b) Ust. H. Nurali (70 tahun) Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat serta tokoh agama yang ada di Kota Bekasi dan pengamat dalam pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah. Beliau menyaksikan langsung perkembangan dakwah melalui wayang kulit sejak tahun 1990-an.
- c) Ust. Muhammad Rumli (65 tahun) Beliau merupakan tokoh masyarakat di Kelurahan Cimuning, Kota Bekasi. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sering mengamati perkembangan dari wayang kulit di sekitar Kota Bekasi dan

mengalami langsung aktivitas dakwah melalui wayang kulit di wilayahnya.

- d) Ust. Honda Wijaya, S.Pd (57 tahun) Seorang guru di sekolah dasar dan juga tokoh masyarakat yang mengerti tentang kebudayaan di sekitar Kota Bekasi. Beliau memahami tentang dakwah wayang kulit dan mengerti tentang perkembangan wayang di Bekasi.

3) Sumber Benda/Visual/Audiovisual

Peneliti menemukan sejumlah benda, foto, dan video yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui wayang kulit, di antaranya:

- a) Wayang kulit sebagai media utama
- b) Kelir (kain putih tempat bayangan wayang diproyeksikan)
- c) Gamelan sebagai alat musik pengiring
- d) Tokoh-tokoh wayang yang memiliki simbol dan nilai moral
- e) Teks atau naskah lakon yang mengandung ajaran agama
- f) Lampu blencong (lampu minyak atau listrik untuk pencahayaan bayangan)
- g) Kotak wayang (tempat menyimpan wayang dan digunakan dalang untuk duduk)
- h) Kepyak (lembaran logam yang diinjak dalang untuk memberi tanda irama)
- i) Pertunjukan di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi (Media Indonesia, 2022)
- j) Pertunjukan rutin bulanan di Museum Wayang, Kota Tua, Jakarta Barat
- k) Pertunjukan di acara keagamaan seperti khitanan, pernikahan, dan maulid
- l) Pertunjukan di wilayah Mustika Jaya, Mustika Sari, dan Cimuning

- m) setup panggung dengan sistem pencahayaan modern menggunakan lampu warna-warni, gamelan, sinden, dan penonton yang antusias
- n) Konten: Foto-foto reportase tentang pertunjukan Sanggar Mekar Jaya yang menampilkan:
 - (a) Ki Sukarlana saat mendalang
 - (b) Suasana pertunjukan dengan ratusan penonton
 - (c) Setup panggung dengan inovasi pencahayaan modern
 - (d) Koleksi wayang kulit yang digunakan dalam pertunjukan

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta, Penebar Swadaya, Cetakan Pertama (1991), Kedua (1992). Lokasi penemuan: Perpustakaan Batoe Api. Keterangan: Buku ini mengulas nilai-nilai etika dalam pertunjukan wayang, relevan untuk mengkaji dimensi moral dalam kesenian tradisional.
- b) S. Haryanto, *Bayang-Bayang Adiluhung*, Cetakan Pertama, Tahun 1992, Percetakan: Effhar Offset, Semarang. Lokasi penemuan: Perpustakaan Batoe Api. Keterangan: Buku ini membahas filsafat dan makna adiluhung dalam seni wayang, penting untuk menggali makna kebudayaan dalam konteks lokal.
- c) RM. Ismunandar K, *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*, Cetakan Pertama, Tahun 1992, Percetakan: Effhar Offset, Semarang. Keterangan: Buku ini memberikan penjelasan tentang sejarah dan berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.
- d) Victoria M. Clara van Groenendaal, *Dalang di Balik Wayang*, Cetakan Pertama, Tahun 1987, PT Temprint, Jakarta. Keterangan: Buku ini mengulas peran dalang dalam pertunjukan wayang dan aspek-aspek kultural yang melatarbelakanginya.

- e) S. Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit*, Cetakan Pertama, Tahun 1991, PT Temprint, Jakarta. Keterangan: Buku ini menjelaskan tentang aspek teknis pembuatan wayang kulit dan nilai seni yang terkandung di dalamnya.

2) Skripsi

- a) Dalila Kusuma Wardani, *Dinamika Kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1970-2015*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Program Studi Pendidikan Sejarah, 2021.
- b) Yogyasmara P. Ardhi, *Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus, Semarang)*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- c) Muhammad Andika Saputra, *Perancangan Informasi Wayang Kulit di Bekasi Melalui Media Poster Digital*, Bandung, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Fakultas Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2019.

2. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah yaitu kritik. Tujuan adanya kritik adalah pengujian terhadap sumber-sumber yang akan dijadikan sumber penulisan sejarah. Semua sumber diverifikasi yang digolongkan menjadi dua, yaitu bersifat ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengetahui keaslian atau autentisitas suatu sumber. Kritik ini berfokus pada aspek-aspek luar dari sumber, seperti bentuk fisik, usia, tempat, dan cara pembuatannya, sebelum menilai isi dari sumber tersebut.¹⁴

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 132.

Kritik ekstern dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan Bentuk Fisik Sumber: Mengidentifikasi jenis bahan (kertas, logam, batu), jenis tulisan (tulisan tangan, ketikan mesin, cetakan), media penulisan (tinta, printer), serta kondisi fisik sumber (apakah usang, berjamur, atau masih terawat).
- 2) Penentuan Usia atau Substansi Waktu Sumber: Dilakukan baik secara langsung melalui tanggal yang tercantum maupun secara tidak langsung melalui analisis jenis kertas, gaya bahasa, dan teknologi cetak yang digunakan, serta kesesuaian dengan konteks sejarah.
- 3) Identifikasi Asal-usul dan Tempat Pembuatan: Ditelusuri melalui lokasi penemuan, stempel, lambang institusi, dan identitas penulis jika tercantum.
- 4) Autentikasi: Diperkuat melalui tanda tangan, cap resmi, atau dokumen pendukung lain, serta perbandingan dengan sumber lain yang telah terverifikasi.
- 5) Pemeriksaan Teknik Produksi: Memeriksa teknologi dan metode penulisan atau pencetakan yang digunakan untuk memastikan apakah sesuai dengan zamannya.

Hasil Verifikasi Kritik Ekstern:

- 1) Sumber Buku
 - a) RM. Ismunandar K, *Wayang Asal-usul dan Jenisnya* Cetakan pertama tahun 1992, dicetak di Effhar Offset Semarang. Keadaan buku ini memiliki kertas berwarna putih kekuningan dan cover dari buku tersebut sudah mulai rusak dikarenakan usia buku tersebut sudah menginjak 32 tahun. Kondisi fisik buku menunjukkan tanda-tanda penuaan yang konsisten dengan usia publikasi, dengan kertas menguning secara merata dan kerusakan cover sebagai deteriorasi natural. Informasi penerbit dapat diverifikasi melalui katalog perpustakaan nasional, dan isi

buku membahas wayang secara komprehensif dengan pendekatan historis yang konsisten dengan sumber-sumber lain. Sumber ini autentik, memiliki integritas fisik, dan layak sebagai rujukan meskipun kondisi fisiknya menunjukkan tanda-tanda penuaan yang wajar sesuai dengan usianya.

- b) Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang* Cetakan pertama, tahun 1987, dicetak di PT Temprint, Jakarta. Kondisi bukunya saat ini memiliki kertas berwarna putih kekuningan dan masih bagus di bagian cover. Buku berusia 37 tahun dengan penguningan kertas yang sesuai dengan usia publikasi, dan PT Temprint terverifikasi sebagai penerbit resmi. Victoria M. Clara van Groenendael adalah peneliti Belanda yang melakukan studi mendalam tentang pedalangan di Jawa, dengan karya ini sebagai hasil penelitian lapangan yang kredibel dan sering dirujuk dalam kajian akademis. Informasi dalam buku telah dikroscek dengan sumber lain dan menunjukkan konsistensi, menjadikan sumber ini autentik dan sangatber integritas sebagai referensi penting untuk memahami aspek sosial-budaya pedalangan.
- c) S. Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit* Cetakan pertama, tahun 1991, dicetak di PT Temprint, Jakarta. Kondisi buku ini memiliki cover berwarna kuning keemasan dan memiliki kertas berwarna putih sedikit menguning dikarenakan suhu ruang dan umur dari buku tersebut. Buku berusia 33 tahun dengan perubahan warna kertas yang konsisten dengan proses oksidasi natural, dan cover masih dalam kondisi utuh menunjukkan perawatan yang baik. S. Haryanto adalah ahli seni wayang yang diakui dengan berbagai publikasi tentang wayang kulit, dan penjelasan teknis tentang proses pembuatan wayang dalam buku ini dapat dikroscek dengan praktik aktual di sentra kerajinan wayang. Sumber ini autentik dan layak untuk digunakan sebagai

referensi, khususnya untuk aspek teknis dan estetika wayang kulit.

- d) Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang* Cetakan pertama 1991, cetakan kedua 1992, dicetak oleh Penebar Swadaya. Buku ini memiliki kertas berwarna putih dengan adanya beberapa corak kotoran karena tinta pulpen, buku ini memiliki kondisi yang masih sangat layak dibaca. Adanya cetakan kedua menunjukkan popularitas dan relevansi konten, dengan Penebar Swadaya sebagai penerbit terpercaya yang terverifikasi. Hazim Amir membahas dimensi filosofis dan etis dalam cerita wayang yang sangat relevan dengan penelitian dakwah, dengan konten yang konsisten terhadap literatur lain tentang nilai-nilai moral dalam wayang. Sumber ini autentik dan layak, terutama untuk menganalisis aspek nilai dan etika dalam wayang yang relevan dengan dakwah Islam, dengan kondisi buku yang masih sangat layak sebagai rujukan.
- e) S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung* Cetakan pertama tahun 1992, dicetak di Effhar Offset Semarang. Kondisi buku ini masih cukup bagus hanya saja memiliki cover yang sudah sedikit retak karena faktor usia buku tersebut. Retakan pada cover merupakan kerusakan natural akibat usia dan tidak mengurangi keutuhan isi buku, dengan Effhar Offset Semarang sebagai penerbit yang dapat diverifikasi keberadaannya. Buku ini membahas aspek filosofis dan kultural wayang sebagai "bayang-bayang adiluhung" yang relevan dengan penelitian tentang transformasi makna wayang, dengan konten yang konsisten dengan buku sebelumnya dari penulis yang sama dan saling melengkapi. Sumber ini autentik dan layak sebagai rujukan akademis, dengan kedalaman pembahasan filosofis wayang yang menjadikannya sangat relevan untuk memahami transformasi wayang dari seni tradisional menjadi media dakwah.

2) Arsip

- a) Akta Pendirian Sanggar Mekar Jaya tahun 1996 Akta tersebut dikeluarkan pada tahun 1996 dengan kertas putih dan menggunakan tulisan tinta ketik karena memang pada tahun 1996 sudah ditemukan media cetak print dan kertas putih bersih. Kondisi dari akta tersebut memiliki kertas yang asli pada tahun 1996. Kertas ini memiliki kertas yang berwarna putih dan diisi dengan tinta ketik serta memiliki cap dari notaris Kota Bekasi. Dokumen ini autentik, memiliki integritas yang sangat baik, dan layak dijadikan sumber karena memiliki cap resmi notaris dan sesuai dengan karakteristik dokumen resmi tahun 1996.
- b) Surat Rekomendasi Operasional Sanggar tahun 2012 Surat ini dikeluarkan pada tahun 2012 yang memvalidasi adanya pendirian sanggar. Secara fisik sudah valid dan ditandatangani langsung oleh Kementerian Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Kota Bekasi. Surat ini memiliki kondisi yang masih bagus dan memiliki kertas yang putih bersih, kertas ini masih sangat baik kondisinya di tahun ini.

3. Kritik intern

Kritik intern merupakan lanjutan dari kritik ekstern. Di tahap ini bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber. Setelah menemukan kebenaran asli atau tidaknya sumber tersebut, maka dilanjutkan dengan pengkajian secara kritis dan tajam mengenai isi, apakah dapat dipercaya kebenarannya.

Kritik intern dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut¹⁵:

- 1) Analisis Isi Dokumen: Memeriksa konsistensi isi dokumen dengan konteks sejarah yang ada.
- 2) Verifikasi Silang: Membandingkan informasi dalam sumber dengan sumber-sumber lain yang relevan.

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 143-169.

- 3) Evaluasi Kredibilitas: Menilai apakah informasi yang disampaikan dapat dipercaya berdasarkan latar belakang pembuat sumber dan konteks pembuatannya.
- 4) Penilaian Kejujuran: Khusus untuk sumber lisan, menilai kejujuran dan konsistensi kesaksian narasumber.

Beberapa sumber-sumber primer yang menjadi rekapan dalam melakukan kritik intern ini sebagai sumber primer penelitian ini:

- 1) Sumber Arsip

- a) Akta Pendirian Sanggar Mekar Jaya tahun 1996 Akta yang ditemukan benar adanya secara isi, dibuktikan kembali dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C 132 HT 03.01-TH 1996 tanggal 18 April 1996. Isi akta pendirian mencantumkan informasi lengkap tentang nama organisasi, tujuan pendirian, susunan pengurus, dan alamat sekretariat yang konsisten dengan konteks sejarah berdirinya Sanggar Mekar Jaya pada pertengahan 1990-an di Bekasi Timur. Nomor dan tanggal Surat Keputusan Menteri Kehakiman telah dikroscek dengan arsip Kementerian Hukum dan HAM dan terkonfirmasi keasliannya, serta informasi dalam akta dikonfirmasi melalui wawancara dengan pendiri sanggar dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Dokumen ini dibuat melalui prosedur hukum resmi dengan melibatkan notaris dan mendapat pengesahan dari Kementerian Kehakiman, sehingga memiliki kredibilitas tinggi dengan format dan substansi yang sesuai standar pembuatan akta pendirian organisasi pada tahun 1996. Isi dokumen ini kredibel, dapat dipercaya, dan sah karena sesuai dengan dokumen resmi pemerintah yang tercatat dalam sistem administrasi negara, tanpa ditemukan inkonsistensi atau kontradiksi dengan sumber-sumber lain.
- b) Surat Rekomendasi Operasional Sanggar tahun 2012 Surat rekomendasi operasional dengan nomor 430/2013-

Porpubdar/XII/2012. Secara isi, surat rekomendasi operasional ini benar adanya, ditambah dengan adanya nomor surat yang langsung dikeluarkan oleh Kementerian Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Kota Bekasi. Isi surat mencakup persetujuan operasional sanggar untuk melakukan kegiatan kesenian dan kebudayaan yang konsisten dengan kebijakan pemerintah daerah pada tahun 2012, dengan format surat yang sesuai standar surat dinas pemerintah lengkap dengan kop surat resmi, nomor surat, dan tandatangan pejabat berwenang. Nomor surat telah diverifikasi dengan arsip Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Kota Bekasi dan tercatat dalam sistem administrasi dinas, serta informasi dikonfirmasi melalui wawancara dengan pengurus sanggar dan cross-check dengan laporan kegiatan sanggar pada periode 2012-2013. Surat ini dikeluarkan oleh instansi pemerintah yang berwenang dengan prosedur administratif yang jelas, tandatangan dan cap dinas yang dapat diverifikasi keasliannya, menjadikan dokumen ini kredibel dan dapat dipercaya sebagai bukti pengakuan dan dukungan resmi dari pemerintah daerah untuk kegiatan operasional Sanggar Mekar Jaya.

2) Sumber lisan

- a) Bapak Sukarlana Nemit Putra Ketika diwawancarai oleh peneliti, beliau begitu antusias. Beliau berumur 54 tahun. Ketika ayahnya meninggal yang mana adalah pendiri sanggar, Bapak Sukarlana telah menggantikan setahun sebelum ayahnya meninggal. Maka dari itu, sudah dipastikan bahwa Bapak Sukarlana sezaman dengan pendiri sanggar, dan masuk ke dalam sumber primer. Beliau mengalami di tahun tersebut yaitu di tahun 1990-2000, mengalami mendalami sebuah penampilan wayang dan bertemakan tentang keagamaan tentang dakwah.

Beliau juga sempat merasakan adanya pro dan kontra tentang wayang sebagai media dakwah. Karena banyaknya antusias warga sendiri, bagi yang penyuka hobi mereka lebih pro akan hal itu, dan untuk yang kontra beliau juga merasakan bahkan pernah diberikan ucapan yang kasar. Akan tetapi beliau tetap melanjutkan pertunjukan tersebut. Kesaksian narasumber ini kredibel, dapat dipercaya, sah, dan jujur karena beliau merupakan pelaku sejarah yang mengalami langsung peristiwa yang diteliti, kesaksiannya konsisten dan dapat diverifikasi silang dengan dokumen dan narasumber lain.

- b) Ust. H. Nurali Beliau merupakan tokoh masyarakat yang memahami tentang budaya karena yang beliau rasakan di tahun 1990-2000. Beliau mengatakan tentang adanya budaya wayang sebagai media dakwah. Karena pada zaman itu tidak banyak orang yang suka tentang penyampaian keagamaan yang dibawakan oleh da'i atau ulama-ulama yang membawakan dakwah. Dikarenakan pada zaman itu orang-orang zaman dahulu lebih suka apabila adanya pertunjukan wayang dengan tema dari dalang wayang itu sendiri, bahkan masyarakat itu banyak yang tidak mengerti kalau yang dibawakan dalang itu adalah keagamaan. Tetapi pada dasarnya dalang itu membawakan tema tentang keagamaan yang mengarah ke dakwah, jadi beliau mengatakan lebih efisien jika dakwah dilakukan dengan wayang kulit.
- c) Ust. Muhammad Rumli Beliau merupakan tokoh masyarakat di Kelurahan Cimuning, Kota Bekasi. Menurut beliau, pada tahun 1990-2000 yang beliau rasakan di zaman itu lebih mengarah pada wayang kulit sebagai media dakwah karena beliau sendiri juga melihat antusias masyarakat di sekitar sana lebih suka dengan adanya pertunjukan seperti itu. Karena zaman dulu masyarakat banyak yang bosan apabila melihat penampilan da'i

atau ahli agama. Kesaksian narasumber ini kredibel dan dapat dipercaya karena beliau merupakan tokoh masyarakat yang mengamati langsung perkembangan dakwah melalui wayang kulit di wilayahnya, dan kesaksiannya konsisten dengan narasumber lain.

- d) Ust. Honda Wijaya, S.Pd Beliau merupakan salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri Mustika Jaya 5, Kota Bekasi. Yang beliau rasakan pada zaman itu ketika melihat masyarakat banyak yang lebih suka wayang, beliau juga sempat mengamati tentang budaya wayang yang disatukan dengan keagamaan. Beliau merasakan di tahun itu adanya kehangatan dakwah dari wayang kulit tersebut karena banyak masyarakat yang beramai-ramai apabila wayang itu tampil, apapun tema yang dibawa dari wayang tersebut. Ust. Honda Wijaya kredibel sebagai narasumber karena merupakan tokoh masyarakat dan pendidik yang aktif di Bekasi Timur sejak periode 1990-an dengan pengalaman langsung menyaksikan fenomena wayang dakwah. Kesaksian beliau konsisten dengan arsip pertunjukan Mekar Jaya Group dan dikonfirmasi oleh narasumber lain, meskipun terdapat elemen penilaian subjektif yang merupakan pengalaman personal. Kesaksian ini kredibel dan dapat dipercaya untuk merekonstruksi dampak sosial-keagamaan wayang dakwah di Bekasi Timur periode 1990-2000.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi dalam penelitian sejarah bertujuan untuk menafsirkan makna dari fakta-fakta yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara menginventarisasi fakta-fakta sejarah dari sumber primer dan sekunder, kemudian menganalisis setiap fakta secara mendalam untuk memahami konteks, pelaku, waktu, tujuan, dan proses terjadinya.¹⁶

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64-73.

Berikut cara kerja interpretasi:

- a. Inventarisasi Fakta: Mengumpulkan semua fakta yang telah diverifikasi melalui kritik ekstern dan intern.
- b. Analisis Fakta: Menganalisis setiap fakta secara mendalam untuk memahami konteks historis, sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi peristiwa.
- c. Sintesis Fakta: Mengaitkan fakta-fakta satu sama lain untuk menemukan pola atau hubungan sebab-akibat sehingga dapat membentuk narasi yang koheren dan logis.
- d. Penafsiran dengan Kerangka Teori: Menafsirkan fakta-fakta menggunakan kerangka teori tertentu untuk memberikan makna kontekstual yang sesuai dengan latar sosial, budaya, dan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan teori sinkretisme budaya dan adaptasi religius sebagai pisau analisis. Teori sinkretisme budaya dikembangkan oleh Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java* (1960), yang menganalisis bagaimana Islam di Jawa mengalami proses percampuran dengan tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal.¹⁷ Sinkretisme budaya adalah proses percampuran unsur-unsur dari dua atau lebih tradisi budaya atau agama yang berbeda untuk membentuk sistem kepercayaan atau praktik baru yang koheren, di mana agama yang datang dari luar tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang sudah ada, melainkan terjadi proses akulturasi dan adaptasi melalui mekanisme seleksi, modifikasi, dan integrasi. Teori ini relevan untuk menjelaskan fenomena dakwah wayang kulit di Bekasi Timur periode 1990-2000, di mana Mekar Jaya Group melakukan modifikasi pada cerita-cerita wayang klasik dengan menyisipkan pesan moral Islami dan menghadirkan tokoh-tokoh yang mencerminkan kebijaksanaan Islam, tanpa menghilangkan struktur dasar pertunjukan wayang yang sudah dikenal masyarakat. Dengan demikian, Islamisasi melalui wayang tidak menggantikan budaya lokal secara total, melainkan terjadi melalui proses adaptasi di mana nilai-nilai Islam disisipkan dalam pertunjukan wayang kulit yang sudah menjadi tradisi

¹⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hlm. 121-130.

masyarakat, sesuai dengan konsep lokalisasi agama yang menyatakan bahwa agama akan lebih mudah diterima jika menyesuaikan diri dengan tradisi lokal.

Konsep adaptasi religius dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *The Social Construction of Reality* (1966), yang menjelaskan bagaimana agama beradaptasi dengan konteks sosial-budaya untuk tetap relevan.¹⁸ Adaptasi religius adalah proses di mana ajaran dan praktik keagamaan menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat tertentu tanpa mengubah substansi inti ajaran agama tersebut, dengan membedakan antara *form* (bentuk) yang dapat berubah dan disesuaikan dengan konteks lokal, serta *substance* (substansi) yang tetap dipertahankan sebagai inti ajaran. Teori ini menjelaskan strategi dakwah yang diterapkan oleh Mekar Jaya Group, di mana para dalang memahami bahwa masyarakat di Bekasi Timur memiliki tradisi budaya wayang yang masih berjalan, sehingga mereka mengadaptasi *form* (bentuk) dakwah dengan menggunakan medium wayang, sementara *substance* (substansi) ajaran Islam tetap dipertahankan melalui pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang disampaikan. Dengan memasukkan muatan dakwah ke dalam pertunjukan wayang, para dalang berhasil menjembatani antara tradisi lokal dengan ajaran Islam, menciptakan model dakwah kultural yang efektif di wilayah Mustika Jaya, Mustika Sari, dan Cimuning, sehingga wayang kulit di Bekasi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dan relevan dalam mengharmoniskan tradisi budaya dengan ajaran Islam pada masyarakat urban periode 1990-2000.

Dari uraian di atas, secara teoritis pemikiran dan metode yang dibawakan dalang dari wayang tersebut merupakan suatu jawaban atas tantangan pada masa itu. Yakni dalang wayang memahami bahwa masyarakat di Kota Bekasi, khususnya Bekasi Timur, memiliki tradisi budaya wayang yang masih berjalan. Dengan memasukkan muatan dakwah ke dalam pertunjukan wayang, para dalang berhasil menjembatani antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Hal ini tergambar dari

¹⁸ Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 45-52.

persebaran dakwah melalui wayang kulit di daerah Kota Bekasi, khususnya di Mustika Jaya, Mustika Sari, dan Cimuning.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa wayang kulit di Bekasi, khususnya yang dikelola oleh Mekar Jaya Group, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dan relevan, yang mampu mengharmoniskan tradisi budaya dengan ajaran Islam dalam masyarakat urban yang beragam pada periode 1990-2000.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penggunaan metode sejarah adalah historiografi, yaitu proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahap ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Proses Kemunculan Seni Wayang sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Bekasi Timur. Bab ini membahas tentang bagaimana proses sejarah wayang di Bekasi sebagai media dakwah, termasuk latar belakang kemunculannya, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam mengembangkan wayang kulit sebagai media dakwah. Pembahasan mencakup periode awal hingga tahun 1990-an, memberikan konteks historis yang komprehensif.

BAB III Mekar Jaya Group sebagai Media Saluran Penyebaran Agama Islam melalui Wayang Kulit di Bekasi Timur (1990-2000). Bab ini membahas Mekar Jaya Group secara khusus menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah Islam di Bekasi Timur pada periode 1990-2000. Pembahasan mencakup eksistensi Sanggar Mekar Jaya Group, struktur organisasinya, peran sanggar dalam pelestarian wayang kulit di Bekasi Timur, kegiatan dakwah wayang di Bekasi Timur, serta bentuk dakwah dan gaya penyampaian pesan dari Mekar Jaya Group dalam menyebarkan agama Islam.

BAB IV Kesimpulan. Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dari awal hingga akhir, serta saran untuk penelitian lanjutan.

